

Teologi Migrasi

Pelayanan Pastoral Gereja Lokal bagi para Migran Indonesia dalam terang Dokumen Erga Migrantes Caritas Christi

Atanasius Dewantara¹

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: atanschoolledalereos2@gmail.com

Robert Mirsel²

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: rmirsel@yahoo.com

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.51)

Abstrak: Migrasi telah menjadi suatu fenomena aktual dan global zaman ini serta telah berhasil menarik perhatian dunia termasuk Gereja Katolik. Hal ini terjadi karena persoalan yang telah diciptakan oleh fenomena ini di mata dunia. Persoalannya termasuk tindakan perdagangan orang, diskriminasi, kemiskinan, ketidakadilan dan perang saudara, semuanya ini merusak harkat dan martabat manusia. Gereja Katolik tertarik menanggapi realitas migrasi bukan hanya karena persoalan kemanusiaannya tetapi juga melihat fenomena ini sebagai peluang terciptanya persekutuan persaudaraan seluruh umat manusia. Bagi Gereja Katolik, fenomena migrasi merupakan tanda-tanda zaman di mana Allah hadir bersama para migran dan melalui realitas ini, Allah hendak mempersatukan umat manusia sebagai satu keluarga. Untuk itu, Gereja Lokal berperan penting dalam mengurus persoalan yang terjadi dengan para migran supaya para migran betul-betul dilindungi hak-hak dasar mereka sekaligus menjadikan para migran sebagai pelaku pewartaan kerajaan Allah.

Kata kunci: *Migrasi; Gereja Lokal; Migran*

Abstract: *Migration has been an actual and global phenomenon nowadays and have succeeded in attracting attention of the world included the Catholic Church. It has been becoming so because of the serious problem this phenomenon has brought to world's concern. The problem brought about, consists of human trafficking, discrimination, poverty, injustice and civil war; problem which undermines the Human Rights. The Catholic Church sees that the phenomenon of migration deserves her attention not only for its humanitarian problem but also for the opportunity it creates for human unity without discrimination. For the Catholic Church, phenomenon of migration is a sign of the times where God is being made present among the migrants and through this reality God plans to unite all humanity as one family. With this, the Local Church plays important role in dealing with the needs of the migrants in order to make sure that they are well-protected of their fundamental rights at the same time to be the actors of evangelisation in order that the Kingdom of God may prevail in our lives.*

Keywords: *Migration; Local Church; Migrants*

1. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi merupakan realitas global yang terus berlangsung dan memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia, migrasi bukanlah fenomena baru, melainkan telah terjadi selama berabad-abad sebagai bagian dari

dinamika sosial dan ekonomi. Saat ini, jumlah migran asal Indonesia terus meningkat, dengan banyak individu yang bekerja di berbagai negara. Faktor utama yang mendorong tenaga kerja migran meliputi keterbatasan peluang kerja di dalam negeri, tingkat kemiskinan, serta disparitas upah antara negara asal dan tujuan. Selain itu, negara tujuan cenderung membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta mengimbangi peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (Arisman, 2020). Dengan kata lain, fenomena migrasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu push-factor dari negara asal dan pull-factor dari negara tujuan. Push-factor mencakup berbagai kondisi yang mendorong individu untuk berpindah, seperti keterbatasan ekonomi, ketidakstabilan politik, dan minimnya kesempatan kerja. Sementara itu, pull-factor merujuk pada aspek yang menarik migran ke negara tujuan, seperti prospek ekonomi yang lebih baik, kebutuhan tenaga kerja, dan kebijakan migrasi yang mendukung.

Dalam realitas migrasi, tidak semua pengalaman berpindah negara berlangsung dengan baik atau memberikan manfaat bagi individu yang terlibat. Banyak migran menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk diskriminasi, eksplorasi ekonomi, serta risiko yang lebih serius seperti perdagangan manusia dan eksplorasi seksual. Fenomena ini mencerminkan tantangan struktural yang memerlukan perhatian lebih dalam dari perspektif hukum, sosial, dan ekonomi (Herdiana, 2018). Dalam laporan media, terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh organisasi tertentu dalam memperjuangkan hak asasi para migran yang menjadi korban kejahatan perdagangan manusia. Gereja lokal juga berperan aktif dalam mendukung dan melayani komunitas migran melalui berbagai inisiatif pastoral. Sebagai bagian dari respons terhadap tantangan sosial yang dihadapi umat, Keuskupan Maumere, melalui Sinode II, merumuskan langkah-langkah konkret dalam aksi pastoral guna menanggapi persoalan dan kebutuhan masyarakat setempat, termasuk kesejahteraan para migran (Hasulie, 2023).

Pada umumnya, migrasi dilihat sebagai peluang bagi terciptanya kehidupan ekonomi yang lebih baik. Melalui migrasi, para pekerja migran disediakan lapangan kerja dan bisa mendapatkan upah yang lebih tinggi demi kelangsungan hidup. Hasil kerja mereka menjadi keuntungan baik bagi keluarga maupun bagi pemerintah. Melalui pengiriman uang kepada keluarga, akan ada biaya dan potongan pajak demi pertumbuhan ekonomi negara asalnya. Negara tujuan pun merasa beruntung dengan kehadiran para migran karena semakin banyak pekerja yang mampu memperkuat pertumbuhan perekonomian (Paganoni, 2015). Keuntungan ekonomi demikian justeru memotivasi banyak orang untuk bekerja di luar Negeri (Arisman, 2020). Namun ada sisi negatif dari realitas migrasi selain keuntungan yang diperoleh yakni, tindakan perdagangan orang dan bentuk kekerasan lainnya.

Para migran yang sangat rentan dengan tindakan perdagangan orang adalah mereka yang bekerja di sektor informal dan tanpa dokumen legal. Situasi dan status informal ini menimpa para migran karena harus melarikan diri dari konflik dan kekerasan dalam negara asal. Faktor lainnya adalah, *pertama*, rute perjalanan para migran dimana mereka dipertemukan dengan organisasi tindakan perdagangan orang. Para migran tidak bisa keluar dari situasi sulit itu karena sudah terperangkap dalam jalur para pelaku kejahatan atau organisasi mafia; *kedua*, sistem migrasi yang terlalu ketat serta kebijakan-kebijakan yang kurang menguntungkan bagi para migran. Dalam sistem seperti itu, urusan dokumen dipersulit dan harus menunggu lama. selain itu,

persoalan ini dimungkinkan terjadi ketika pemerintah itu sendiri secara sengaja memanfaatkan kemiskinan masyarakat kecil dengan menjadikan mereka sebagai barang komoditi (Arisman, 2020).

Informasi persoalan-persoalan tersebut terungkap dalam media sosial. Dalam berita kompas, kita bisa membaca begitu banyak korban dari pelanggaran kemanusiaan yang harus dialami oleh para migran. Misalnya, ada ratusan buruh migran meninggal dunia ketika berada di Penjara di Sabah Malaysia. Persoalan ini akan dibawa ke Mahkamah Internasional dan pengadilan HAM oleh Presiden Partai Buruh, Said Iqbal (Nugraheny & Rastika, 2022) . Selain itu, sekitar 21 buruh migran meninggal dunia karena keterlambatan pemulangan dari Tahanan Imresen Sabah Malaysia antara tahun 2021-2022 (Saptohutomo, 2022).

Studi-studi khusus terkait bagaimana institusi sosial dan agama memberikan respons terhadap realitas migran telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya Sampe, dkk yang menyoroti tentang kerja sama internasional, memperkuat jejaring misi lintas-budaya, dan memberikan dampak positif pada kelompok marginal (Sampe et al., 2025); Monteiro, dkk menyoroti tentang keterbukaan diri Gereja untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman hidup kaum migran, pengembangan kerja kolaboratif Gereja bersama pihak-pihak terkait dalam rangka memperjuangkan martabat luhur kaum migran, dan pelaksanaan pastoral diakonia dalam bentuk animasi, mediasi, dan advokasi (Monteiro et al., 2025); Tiba, dkk yang membahas tentang pelaksanaan tiga model dialog Gereja dengan kaum migran yakni dialog kehadiran yang menekankan pentingnya kehadiran fisik dan emosional bersama para migran, dialog kehidupan yang mendorong pengalaman hidup bersama secara sehari-hari dan saling menghormati serta dialog pembebasan yang berfokus pada pembelaan hak dan martabat para pengungsi (Tiba et al., 2025).

Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, studi ini hendak membahas pertanyaan mengenai bagaimana Gereja lokal merespons fenomena migrasi beserta persoalan yang menyertainya dalam konteks tertentu menjadi fokus utama pembahasan dalam artikel ini. Melalui analisis yang mendalam, peneliti berupaya menguraikan pendekatan pastoral dan langkah konkret yang diambil oleh Gereja dalam menghadapi tantangan migrasi di tingkat lokal. Untuk bisa menjawab pertanyaan ini, dokumen Gereja *“Erga Migrantes Caritas Christi”* (Paus Yohanes Paulus II, 2004) merupakan sumber utama dalam menyajikan aksi pastoral Gereja Lokal kepada para migran.

II. METODOLOGI

Kajian ini merupakan hasil dari sebuah penelitian kepustakaan dan pembacaan atas kenyataan migrasi dari konteks Gereja Lokal. Berdasarkan kenyataan yang dijumpai, peneliti berusaha mendalami tema tersebut dan mengaitkannya dengan literatur kepustakaan dalam bentuk buku, artikel, jurnal, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu. Studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca, meringkas, dan memberi catatan kritis terhadap bahan bacaan dari buku, artikel, jurnal, pun tulisan-tulisan lainnya dari sumber perpustakaan. Tema-tema penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dikaji dan diklasifikasi secara tematis dan menarik implikasinya bagi Gereja Lokal dalam konteks pastoral untuk kaum migran dan perantau. Hasil kajian ini disajikan dalam bentuk narasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Poin-Poin Penting *Erga Migrantes Caritas Christi*

Gereja Katolik sungguh menyadari fenomena migrasi secara baik dan sudah lama ia mulai terlibat aktif dalam menangani persoalan yang terjadi dalam realitas migrasi hingga saat sekarang. Tanggapan Gereja Katolik terungkap dalam dokumen-dokumen yang telah dihasilkan. Contohnya, pada tahun 1914 Paus Benediktus XV mendirikan hari migrasi dalam *Motu Proprio Cum Omnes Catholicos* yang dikirim ke para Uskup lokal di Italia. Pada tahun 1952 Paus Pius XII mengeluarkan dokumen konstitusi apostolik dengan judul *Exsul Familia* demi pelayanan secara universal dan tidak terbatas pada para migran Italia (Paus Pius XII, 1952).

Dokumen *Erga Migrantes Caritas Cristi (EMCC)* adalah salah satu dokumen Gereja Katolik yang menjelaskan secara komprehensif tentang tanggapan pastoral Gereja dalam kaitan dengan fenomena migrasi. Beberapa unsur penting yang termuat dalam dokumen ini adalah: *Pertama*, aksi pastoral yang situasional. Dengan bantuan pendekatan interdisipliner dari berbagai ilmu, Gereja telah mencermati dan mendalami fenomena migrasi secara komprehensif. Dalam Gereja Katolik, migrasi telah menjadi *locus theologicus* bagi banyak teolog termasuk Magisterium Gereja, dan Gereja telah melahirkan model teologi baru yakni, teologi migrasi di dalamnya terdapat aksi pelayanan pastoral Gereja Lokal dalam menjawabi kebutuhan dan tuntutan migrasi secara baik dan kontekstual. Dalam bab pendahuluan, dokumen EMCC ini menjelaskan tentang perlunya update realitas migrasi dan sebab-sebab terjadinya migrasi yakni, globalisasi, perubahan demografis, sistem ekonomi yang tidak adil, berkembangnya konflik internal dan perang saudara dan konsekuensi negatif migrasi seperti tindakan perdagangan orang dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya (Paus Yohanes Paulus II, 2004).

Kedua, kompleksitas. Migrasi kontemporer menuntut cara berpastoral secara baru dan sesuai karena realitas migrasi sifatnya sangat kompleks. Kompleksitas ini terjadi karena para migran berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Komposisi realitas migrasi seperti ini menuntut Gereja untuk memiliki visi ekumenis karena kehadiran para migran dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Konsekuensinya adalah, adanya kebutuhan untuk bekerja sama dengan agama lain. Kerja sama ini akan terwujud dengan baik dengan menciptakan hubungan dialogis antara umat beragama (Paus Yohanes Paulus II, 2004). Selain itu, persoalan utama dan sulit dalam realitas migrasi adalah, tindakan perdagangan orang yang melibatkan banyak oknum baik dari pemerintahan maupun lembaga Penegak Hukum serta Organisasi terselubung.

Ketiga, kerja sama structural. Semua Gereja lokal bekerja sama sedemikian rupa sehingga aksi pelayanannya mereka mencerminkan kodrat persekutuan Gereja universal. Dengan kata lain, Gereja lokal tidak boleh bekerja sendiri sendiri, tetapi mesti membangun kerja sama yang konsisten antara keuskupan dan Vatikan. Selanjutnya, Gereja asal dan Gereja tujuan bisa saling membantu dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi para migran, khususnya mereka yang mengalami kesulitan (Paus Yohanes Paulus II, 2004). Kerja sama struktural, tidak hanya terjadi dalam Gereja itu sendiri tetapi juga melibatkan institusi-institusi lain yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan.

Keempat, hak-hak para migran. Para migran berhak untuk hidup bersama dengan

keluarganya. Para migrana seharusnya diberi ruang untuk mengeskpresikan kepercayaan mereka masing-masing tanpa hambatan dari ancaman fundamentalisme agama lain. lebih daripada itu, mereka juga memiliki hak perlindungan dalam kaitan dengan perkerjaan yang layak serta gaji yang sesuai dan perlindungan sosial. Lebih khusus lagi, perhatian dan perlindungan bagi para migran yang rentan dengan kekerasan dan tindakan perdagangan orang seperti para pengungsi, para migran yang tidak berdokumen dan korban perdagangan manusia.

Kelima, Tugas Gereja. Gereja harus menjadi "rumah" bagi para migran, tanpa memandang status hukum atau kebangsaan. Dengan berbagai persoalan yang dialami para migran secara khusus, mereka yang tidak berdokumen, Gereja mesti menyediakan pelayanan pastoral; pelayanan ini terdiri dari, mendorong inkulturas; para migran dan Gereja lokal saling belajar dan mengisi nilai-nilai kebudayaan; dalam berinkulturas para migran diajak berintegrasi tanpa kehilangan identitas iman dan budayanya; selain itu, mesti disediakan bantuan dalam bahasa dan budaya para migran.

b. Tantangan Migrasi dan Gereja

Persoalan-persoalan yang sering muncul dalam fenomena migrasi terdiri dari nasionalisme ekstrem yang terarah pada kebencian dan pengusiran para migran secara kejam dan sistematis. Kenyataan pahit ini semakin menjadi nyata ketika Donald Trump, Presiden terpilih Amerika Serikat, merencanakan deportasi besar-besaran dengan menggunakan militer. Para migran akan dicari di setiap perusahan dan dicek entah mereka berdokumen atau tidak. Para migran irregular pasti akan dikirim pulang ke Negara asalnya (Tim CNN, 2024).

Situasi ini semakin rumit bagi para migran tanpa dokumen karena harus dipulangkan ke negara asalnya. Para migran yang dideportasi akan kehilangan lapangan pekerjaan dan harus meninggalkan anak-anak yang lahir di negara tujuan. Dengan berpisah dari orang tua, kehidupan psikis anak-anak menjadi terganggu. Mereka kehilangan orang tua, figur penting dalam proses pertumbuhan mereka secara psikologis karena akan menderita kerinduan untuk hidup bersama keluarga khususnya orang tua yang melahirkan, membesar dan mencintai mereka.

Persoalan lainnya adalah, dalam fenomena migrasi modern, para pekerja migran perempuan menjadi semakin banyak dan menjadi karyawan kasar bahkan dipaksa sebagai pekerja illegal. Dengan situasi irregular seperti ini, mereka menjadi rentan dengan kejahatan tindakan perdagangan orang. Dengan situasi irregularitas, hak-hak dasar para migran tidak dilindungi termasuk hak untuk membentuk serikat buruh kecuali menjadi korban tindakan perdagangan orang. Tanpa dokumen legal, mereka kehilangan hak-hak dasar.

Selain itu, sering terjadi bahwa para migran menjadi korban kematian karena kondisi kerja dan tinggal yang tidak kondusif. Salah satu contohnya adalah, ketika para migran indonesia di Malaysia yang tinggal di tahanan terlambat dideportasi, banyak orang yang meninggal karena tempatnya tidak menjamin kesehatan. Sejak tahun 2018 hingga 2023, terdapat 588 pekerja migran dari NTT. Dari jumlah itu, ada 17 orang yang berangkat secara prosedural dan 571 orang berangkat melalui jalur ilegal (Bere, 2023).

Selain itu, banyak anak muda yang menjadi korban kejahatan perdagangan orang karena mereka ditinggalkan keluarga dan ditolak oleh masyarakat dan lingkungan. Kenyataan yang lebih mengerikan ketika keluarga bahkan orang tua sendiri menjerumuskan anaknya ke dalam tindakan perdagangan orang. Kejadian yang mengerikan ini terjadi dalam Kitab Suci ketika Yususf dijual oleh saudara kandungnya

sendiri dan menjadi budak di Mesir (Baggio, 2019). Demi uang dan untuk keluar dari kemiskinan, saudara bahkan anak sendiri dibiarkan begitu saja dan diserahkan kepada organisasi yang tidak bertanggungjawab untuk menjadi korban tindakan perdagangan orang.

c. Migrasi dalam Terang Iman dan Sejarah Keselamatan

Migran adalah Kristus yang lain

Gereja melihat fenomena migrasi sebagai tanda-tanda zaman di mana Allah hadir bersama mereka yang sedang merantau demi kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Para migran adalah kristus-kristus yang lain yang sedang mencari kehidupan yang lebih baik. Teks Kitab Suci yang digunakan dalam konteks ini adalah, Matius 25: 43 yang berbunyi, "ketika Aku seorang asing, engkau memberi Aku tumpangan" dan Teks dari Ibrani 13:2 berbunyi, "Janganlah lalai menawarkan tumpangan kepada orang-orang asing; kamu tahu bahwa ada orang, yang tanpa mengetahuinya, telah menjamu malaikat-malaikat."

Melalui Kristus dan para Malaikat, Allah mengidentikkan diriNya dengan orang-orang asing, para migran. Para migran adalah kehadiran Allah sendiri dalam hidup keseharian manusia. Dengan harkat dan martabat seperti ini, Gereja Katolik berjuang keras membela hak-hak dasar para migran dan dengan sangat berani dan tegas mengatakan bahwa tindakan kejahatan apapun bentuknya yang dilakukan terhadap para migran, sama halnya menghina Tuhan.

Dalam terang iman, para migran adalah orang-orang yang pantas diberi perhatian khusus oleh pihak pemerintahan dan Gereja serta Organisasi-Organisasi yang melindungi harkat dan martabat serta hak-hak asasi manusia. Semuanya ini dilakukan karena terinspirasi oleh kasih Allah bagi mereka yang menderita secara khusus para migran yang harus meninggalkan rumah atau negaranya karena korban kemiskinan dan ketidakadilan; dan juga para immigran yang harus dideportasi karena status irregular dan tanpa dokumen resmi. Mereka inilah kristus-kristus yang ditolak, dihina dan disalibkan, dalam situasi seperti ini, Gereja dan institusi lain, mesti hadir menolong dan mau menderita bersama mereka.

Migrasi, Pentekosta dan Solidaritas

Dalam kaca mata iman, Gereja melihat bahwa fenomena migrasi merupakan bagian dari proses penyelanggaraan illahi menuju kasih persaudaraan semua manusia. Migrasi merupakan peluang yang memungkinkan "peristiwa Pentekosta" zaman sekarang ketika semua orang berkumpul dan bersatu dalam bahasa cinta dan solidaritas. Dalam peristiwa Pentekosta, kita semua menjadi sama di hadapan Tuhan tanpa ada perbedaan yang merugikan satu sama lain kecuali saling membantu dengan bersikap solider terhadap pribadi-pribadi yang berkekurangan. Semua manusia dari berbagai latarbelakang yang berbeda secara sosial, budaya, agama, ras dan bahasa akan menjadi satu keluarga dalam kemanusiaan, harkat dan martabat secara khusus satu dalam identitasnya sebagai ciptaan Allah. Peristiwa ini menegaskan kembali apa yang disampaikan Santo Paulus yang berbunyi "tiada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, hamba atau orang merdeka, lelaki atau perempuan, kamu semua menjadi satu dalam Kristus Yesus (Gal. 3: 28)."

Selain itu, dalam sejarah awal Gereja Kekristenan terdapat sikap solidaritas bagi

satu sama lain, bahkan rela berkorban demi kebaikan hidup bersama. Tidak boleh ada yang kurang makanan. Semuanya saling membantu. Contohnya, masing-masing pribadi atau keluarga akan bekerja, dan hasilnya akan dibagikan kepada yang berkekurangan demi mencapai kesejahteraan bersama. Mereka menjual hak milik supaya bisa bersikap solider secara nyata dengan mereka yang membutuhkan. "Semua orang percaya dan terus bersatu dan merasa harta kepunyaan mereka adalah milik bersama. Sering kali salah satu dari mereka menjual tanah miliknya dan membagikan hasil-hasil jualan itu kepada anggota lain yang membutuhkan bantuan (Kis. 24:44-45)". Para migran sangat membutuhkan sikap soldaritas seperti ini secara khusus ketika menghadapi situasi sulit. Gereja mendorong siapapun yang berkehendak baik supaya terlibat melayani para migran yang sedang mencari kehidupan lebih baik secara khusus mereka yang menderita karena telah menjadi korban tindakan perdagangan orang.

Pola hidup seperti ini sangat bertentangan dengan sikap dan mentalitas manusia zaman modern ketika budaya individualismenya dan hidup konsumeristik sangat dominan. Budaya seperti ini adalah salah satu penyakit yang sedang menimpa hidup manusia zaman modern. Menurut pendapat Paus Fransiskus, konsumerisme merupakan sikap dan tindakan yang membuat individu-individu menghindarkan diri dari rasa tanggungjawab moral serta komitmen untuk membantu mereka yang sedang menderita kemiskinan (Portin).

Sikap indiferentisme, individualisme dan konsumerisme merupakan sisi gelap yang menghambat terbentuknya sikap solider dan saling membantu dalam membangun kehidupan yang damai dan bersatu sebagaimana yang dikehendaki oleh roh pentekosta yang memersatukan manusia dan bukannya saling mengasingkan satu dari yang lain.

Migrasi dan Gereja yang berziarah

Migrasi dapat dipahami sebagai simbol perjalanan Gereja menuju tanah air surgawi, mencerminkan hakikat Gereja sebagai komunitas peziarah di dunia ini. Sebagaimana umat Allah terus bergerak dalam dinamika kehidupan, pengalaman migrasi mengingatkan manusia bahwa keberadaan di dunia hanyalah sementara, dan tujuan akhir setiap orang adalah persatuan dengan Allah dalam kehidupan kekal. Perspektif ini memberikan dimensi spiritual pada fenomena migrasi, menegaskan bahwa perjalanan manusia di dunia bukan hanya sekadar perpindahan fisik, tetapi juga bagian dari perjalanan iman yang lebih besar (Hose, 2018). Kitab Suci menggambarkan sejarah manusia sebagai perjalanan spiritual menuju tempat yang telah ditetapkan oleh Allah demi keselamatannya. Konsep ini mencerminkan sifat dasar kehidupan manusia sebagai peziarah, yang tidak hanya bergerak secara fisik tetapi juga dalam dimensi rohani. Secara eskatologis, tujuan akhir dari perjalanan ini adalah persatuan dengan Allah, yang diwujudkan dalam kehidupan kekal di tanah air surgawi. Perspektif ini memberikan makna yang lebih dalam terhadap pengalaman migrasi, baik secara historis maupun simbolis, sebagai bagian dari panggilan umat beriman untuk senantiasa berjalan menuju keselamatan sejati.

Sejarah migrasi dalam Kitab Suci mencerminkan perjalanan iman yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Kisah Abraham yang dipanggil untuk meninggalkan tanah airnya menunjukkan bagaimana ketiaatan terhadap Allah membawa seseorang menuju rencana keselamatan yang lebih besar. Yusuf, dalam pengasingannya di Mesir, menghadapi berbagai tantangan sebelum akhirnya menjadi alat bagi pemeliharaan umatnya. Pengalaman umat Israel dalam perbudakan dan pembebasan

menunjukkan bahwa migrasi sering kali menjadi bagian dari perjalanan menuju pembentukan identitas sebagai umat Allah.

Puncak dari simbol migrasi ini terlihat dalam kehidupan Yesus sendiri, yang hidup sebagai peziarah di dunia ini tanpa tempat tetap untuk beristirahat, sebagaimana tercermin dalam perkataan-Nya: *"Musang ada lubangnya dan burung di udara ada sarangnya, tetapi Anak Manusia tidak ada tempat untuk meletakkan kepala-Nya"* (Mat. 8:20). Akhir dari perjalanan Yesus bukan hanya kematian di kayu salib, tetapi kebangkitan dan kenaikan-Nya ke Surga, yang menjadi tujuan akhir seluruh umat beriman. Dengan demikian, pengalaman migrasi dalam Kitab Suci tidak hanya merefleksikan dinamika sosial, tetapi juga menjadi simbol perjalanan spiritual umat manusia menuju kehidupan kekal.

Migran sebagai agen pewarta Kabar baik

Sebagaimana Yesus diutus oleh Bapa-Nya, Ia pun memberi mandat kepada para rasul untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia: *"Maka kata Yesus sekali lagi, Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu"* (Yoh. 20:21). Perutusan ini menjadi fondasi bagi misi Gereja yang terus berlanjut hingga saat ini. Gereja Katolik tidak hanya menjalankan misi, tetapi juga mendefinisikan dirinya sebagai institusi yang secara hakiki bersifat misioner. Identitas Gereja terletak dalam perutusannya untuk mewartakan kabar keselamatan dan membangun komunitas umat beriman di berbagai belahan dunia. Tanpa aksi misioner, Gereja kehilangan esensi sejatinya sebagai sarana pewartaan, pelayanan, dan saksi kasih Allah dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kegiatan misioner bukan sekadar tugas, tetapi merupakan bagian integral dari keberadaan Gereja itu sendiri.

Seiring perkembangan sejarah, tugas pewartaan Kerajaan Allah pada awalnya lebih ditekankan sebagai tanggung jawab utama kaum tertabis, seperti para imam dan uskup, sementara umat awam lebih diposisikan sebagai penerima kabar keselamatan. Namun, melalui Konsili Vatikan II, terjadi pergeseran paradigma yang menegaskan bahwa misi evangelisasi bukan hanya menjadi tanggung jawab kaum tertabis, tetapi juga seluruh umat beriman. Konsili ini menekankan bahwa setiap orang yang telah menerima sakramen baptis memiliki panggilan untuk terlibat aktif dalam mewartakan Injil, baik melalui kesaksian hidup, karya pelayanan, maupun partisipasi dalam dinamika komunitas Gereja. Dengan demikian, misi Gereja menjadi lebih inklusif, menegaskan bahwa semua umat beriman memiliki peran dalam memperluas Kerajaan Allah di dunia (Hardawiryana, 1993).

Dalam konteks misi evangelisasi, para migran tidak hanya berperan sebagai penerima pewartaan dari kaum tertabis, tetapi juga sebagai agen utama dalam menyebarkan Injil di lingkungan baru mereka. Implikasi dari perspektif ini adalah perlunya Gereja Lokal untuk mempersiapkan para migran secara menyeluruh sebelum keberangkatan serta memberikan pendampingan pastoral setelah mereka tiba di negara tujuan. Pendidikan katekese menjadi elemen penting dalam proses ini, memastikan bahwa para migran memiliki pemahaman yang kuat tentang iman Katolik serta kesiapan untuk menjadi saksi Kristus di tengah komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, Gereja Lokal tidak hanya bertanggung jawab atas pembinaan rohani, tetapi juga atas pembentukan para migran sebagai pewarta aktif dalam misi evangelisasi global.

Gereja dan Pemerintah

Gereja dan institusi pemerintah memiliki tanggung jawab fundamental dalam melayani masyarakat, terutama dalam menanggapi dan memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dokumen *Erga Migrantes Caritas Christi* (EMCC) menekankan pentingnya kerja sama antara Gereja dan pemerintah dalam berbagai dimensi, termasuk politik, sosial, dan budaya, guna memastikan perlindungan dan kesejahteraan bagi para migran. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh komunitas migran, koordinasi antara Gereja dan pemerintah menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan serta tindakan konkret yang memberikan solusi terhadap kebutuhan mereka. Dari sisi Gereja, advokasi terhadap pemerintah diperlukan agar tercipta kebijakan yang berpihak pada migran, termasuk perlindungan hak-hak dasar mereka seperti hak hidup, kebebasan, dan keamanan. Dengan sinergi yang efektif, diharapkan setiap migran dapat memperoleh perlindungan serta dukungan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di negara tujuan.

Melalui keterlibatan umatnya, Gereja berperan aktif dalam kehidupan politik dengan menanamkan nilai-nilai religius yang meneguhkan harkat dan martabat manusia serta menjamin perlindungan hak-hak dasar. Prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran Gereja menjadi dasar dalam perumusan kebijakan di berbagai bidang, termasuk politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi dalam membangun tata kehidupan yang berkeadilan serta berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal (Baba, 2022).

Gereja turut berperan dalam mendukung pemerintah dalam merumuskan dan mengesahkan regulasi yang bertujuan melindungi hak-hak para pekerja migran. Dukungan ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam berbagai pertemuan dan konvensi internasional yang membahas kondisi serta perlindungan bagi pekerja migran. Sebagai bukti konkret, Vatikan telah memberikan dukungan dengan meratifikasi Konvensi Internasional yang menetapkan kebijakan untuk menjamin perlindungan hak-hak dasar para pekerja migran serta keluarganya. Langkah ini mencerminkan komitmen Gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi komunitas migran secara global (United Nations Human Rights, 2024).

Gereja dan Agama lain

Para migran berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang beragam, mencerminkan karakter pluralisme yang melekat pada masyarakat Indonesia. Dalam konteks pluralisme, sering kali muncul dinamika relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen di tanah perantauan adalah perasaan keterasingan dan isolasi, yang diperburuk oleh praktik diskriminasi dari kelompok mayoritas di beberapa negara tujuan, seperti Malaysia dan Arab Saudi. Kondisi ini menghambat kebebasan mereka dalam mengekspresikan dan merayakan iman secara terbuka, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam upaya perlindungan hak beragama serta penguatan komunitas iman di lingkungan migran.

Gereja memandang pluralisme budaya dan agama tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antar komunitas. Solidaritas dalam konteks keberagaman mendorong terciptanya masyarakat

yang harmonis, di mana perbedaan budaya dan agama dapat hidup berdampingan serta saling memperkaya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam masing-masing tradisi. Dalam upaya menghindari ekstremisme dalam berpikir dan bertindak, dialog antaragama menjadi pendekatan yang sangat dianjurkan guna membangun pemahaman yang lebih mendalam dan sikap saling menghormati. Selain itu, kerja sama yang bersifat dialogis, baik antara komunitas gerejawi maupun dengan penganut agama lain, berperan penting dalam menciptakan seruan kolektif kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan perlindungan serta bantuan bagi para migran yang menghadapi kesulitan dalam proses adaptasi dan pemenuhan hak-hak dasar mereka (Adisusanto & Bernadeta, 2016).

Dalam konteks pluralisme yang semakin kompleks, Gereja Lokal, baik di negara asal maupun negara tujuan, memiliki tanggung jawab untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai budaya dan agama. Upaya ini penting dalam membangun pemahaman lintas budaya serta memperkuat solidaritas dalam menanggapi tantangan yang dihadapi para migran. Oleh karena itu, setiap komunitas agama perlu menginisiasi dialog yang konstruktif guna menciptakan kerja sama yang efektif dalam memberikan perlindungan, dukungan sosial, serta advokasi bagi para migran yang mengalami kesulitan. Melalui pendekatan dialogis yang terbuka, masing-masing agama dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berlandaskan nilai kemanusiaan serta keadilan.

c. Beberapa Implikasi Praktis bagi Gereja Lokal

Gereja Lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan para migran, terutama karena kedekatan dan pemahamannya terhadap kondisi sulit yang mereka alami. Berbagai tantangan yang dihadapi para migran, seperti diskriminasi, ketidakadilan, perdagangan manusia, kerja paksa, dan eksploitasi, menempatkan Gereja Lokal sebagai aktor utama dalam memberikan perlindungan dan pendampingan. Sebagai garda terdepan dalam upaya ini, Gereja Lokal perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena migrasi, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan hukum yang mempengaruhinya, agar dapat merumuskan strategi pastoral yang efektif dalam mendukung kesejahteraan para migran.

Beberapa pertimbangan utama yang harus diketahui Gereja Lokal dalam menghadapi persoalan dalam migrasi; *Pertama*, harkat dan martabat manusia. Nilai dan keutamaan ini mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki tujuan dalam dirinya sendiri; oleh karena itu ia tidak boleh menjadi alat apalagi bahan komoditi siap untuk diperjualbelikan demi keuntungan tertentu. Atas dasar ini, semua manusia mesti dihormati hak-hak fundamentalnya seperti hak untuk bekerja, hak tinggal bersama keluarga, hak kondisi hidup dan kerja yang kondusif. *Kedua*, bermigrasi merupakan hak dasar semua orang dengan pertimbangan bahwa mereka mau mencari kehidupan yang lebih baik. Selain itu, para migran harus melarikan diri ke tempat yang lebih aman ketika terjadi konflik, kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan di tempat asalnya. Dalam konteks seperti ini, para migran perlu diberi perhatian secara khusus. *Ketiga*, bersikap solider dengan para migran secara khusus dengan mereka yang mengalami diskriminasi, ketidakadilan. Fenomena migrasi tidak terlepas dari persoalan-persoalan kemanusiaan. Dengan kata lain, migrasi sering disebabkan oleh situasi sulit seperti kemiskinan, peperangan, penganiayaan, ataupun bencana alam lainnya. Lebih daripada itu, para

migran sering dianggap sebagai kriminal, beban masyarakat, pekerja yang kurang skil dan terdidik, pencuri pekerjaan di negara tujuan, bahkan ancaman bagi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, sikap solider terhadap mereka merupakan perbuatan terpuji.

Pelayanan pastoral Gereja Lokal memainkan peran krusial dalam merespons berbagai tantangan serta persoalan yang dihadapi para migran. Gereja Lokal dalam konteks ini mencakup baik Gereja di negara asal maupun Gereja di negara tujuan. Di negara tujuan, Gereja Lokal berfungsi sebagai wadah penerimaan bagi para migran, memberikan dukungan agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru serta merasa diterima dalam komunitas yang lebih luas. Sementara itu, di negara asal, Gereja berperan dalam memberikan edukasi dan pelatihan bagi para migran mengenai hak dan kewajiban mereka, termasuk pemahaman mengenai isu perdagangan manusia, diskriminasi, serta pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga melalui kunjungan berkala. Dengan pendekatan yang holistik, pelayanan pastoral Gereja Lokal menjadi instrumen penting dalam mendukung kesejahteraan spiritual, sosial, dan psikologis para migran.

Salah satu bentuk intervensi Gereja Lokal dalam isu migrasi adalah melalui advokasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pemerintah terhadap berbagai tantangan dan dampak negatif yang dialami para migran. Dengan advokasi yang efektif, pemerintah dapat lebih memahami realitas migrasi dan memperlakukan para migran sebagai individu yang bermartabat serta memastikan perlindungan terhadap hak-hak dasar mereka. Gereja Lokal di negara tujuan berperan dalam membangun kerja sama dengan organisasi yang berfokus pada bantuan hukum, dokumentasi, dan akses terhadap peradilan bagi migran yang menghadapi pelanggaran hak. Sementara itu, Gereja di negara asal memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk pemerintah, mengenai akar permasalahan migrasi, seperti kemiskinan, diskriminasi, korupsi, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta disparitas upah yang mendorong banyak individu untuk bermigrasi ke luar negeri. Dengan pendekatan yang terstruktur, Gereja dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan sistem perlindungan dan pemberdayaan bagi para migran. Migrasi sering kali membawa dampak psikologis yang signifikan bagi individu yang harus meninggalkan keluarga serta beradaptasi sebagai pendatang di negara tujuan. Tantangan yang dihadapi tidak hanya mencakup perasaan keterasingan, tetapi juga fenomena *culture shock*, hambatan bahasa, perbedaan harapan, serta norma dan kebiasaan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Dalam menghadapi dinamika ini, Gereja Lokal berperan sebagai institusi yang memberikan dukungan moral, pendampingan spiritual, serta layanan konseling guna membantu para migran dalam proses adaptasi dan pemulihan psikologis mereka (Almutairi, 2015).

Sebagai bagian dari pendekatan pastoral terhadap komunitas migran, Gereja menyelenggarakan misa dalam bahasa asli mereka guna memastikan keterlibatan yang lebih mendalam dalam perayaan liturgi. Selain itu, pembentukan kelompok doa menjadi sarana penting dalam memperkuat kehidupan rohani serta solidaritas di antara para migran. Untuk mendukung misi evangelisasi, para migran perlu memperoleh pendidikan iman yang memadai, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran tetapi juga aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, di negara asal, mereka dapat mengikuti pembinaan yang diberikan oleh pastor kapelan guna memahami peran mereka sebagai umat yang dibaptis. Dalam perspektif iman, para migran memiliki

panggilan sebagai utusan Allah yang membawa pesan kasih persaudaraan bagi seluruh umat manusia, sejalan dengan prinsip kemanusiaan serta ajaran iman mengenai harkat dan martabat manusia.

IV. SIMPULAN

Dalam perspektif iman, fenomena migrasi tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sosial dan politik semata, tetapi juga sebagai bagian dari penyelenggaraan ilahi yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia. Kompleksitas yang menyertai realitas migrasi menuntut adanya sinergi dan kolaborasi antara berbagai institusi, termasuk lembaga keagamaan, pemerintah, serta organisasi non-pemerintah (NGO). Kerja sama yang efektif di antara pemangku kepentingan ini menjadi kunci dalam merespons tantangan migrasi secara holistik, baik dalam aspek kebijakan, perlindungan hak asasi, maupun dukungan sosial bagi para migran.

Gereja memandang bahwa Gereja Lokal memiliki peran krusial dalam menanggapi fenomena migrasi dan berbagai tantangan yang menyertainya. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan langsung Gereja Lokal dalam memahami serta merespons kondisi para migran di wilayahnya. Sebagai bentuk kepedulian terhadap dinamika migrasi, Gereja Lokal Maumere telah menginisiasi dua program utama, yaitu pendataan para migran dan sosialisasi mengenai migrasi yang aman, serta memperkuat katekese umat sebagai bagian dari pendampingan pastoral. Upaya ini mencerminkan komitmen Gereja dalam memberikan perlindungan, edukasi, serta dukungan moral bagi para migran agar mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Artikel ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan program yang akan diterapkan terkait peran penting Gereja Lokal dalam merespons fenomena migrasi. Kajian ini juga membuka ruang bagi analisis lebih lanjut mengenai implementasi poin-poin utama dari Dokumen *Erga Migrantes Caritas Christi* dalam pelayanan pastoral Gereja Lokal terhadap para migran. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam praksis pastoral guna memberikan perlindungan dan pendampingan yang lebih holistik bagi komunitas migran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, F.X. dan Bernadeta H. T., P. (2016). *Menyambut Kristus dalam diri Pengungsi dan Orang terpaksa Mengungsi* (P. Adisusanto, F.X. dan Bernadeta H. T. (ed.)).
- Almutairi, J. (2015). Problems Immigrants Face in Host Countries. *Journal International Business & Economics Research*, 14(4).
- Arisman, A. (2020). Labour Migration in ASEAN: Indonesian Migrant Workers in Johor Bahru, Malaysia. *Journal UI*, 10(1).
- Baba, E. D. (2022). the Church and Poilitics. *Journal International of Humanities Social Science and Education*, 9(4).
- Baggio, F. dan M. C. (2019). *Pastoral Orientations on Human Trafficking*.
- Bere, S. M. dan A. H. (2023). LPSK Sebut 571 Pekerja Migran Asal NTT yang Meninggal di Luar Negeri Berangkat Secara Ilegal. *Kompas*.
- Hardawiryan, R. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. OBOR.
- Hasulie, H. T. (2023). .), *Rencana Strategis Pastoral Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam terang Sabda Allah* (H. T. Hasulie (ed.)). Pusat Pastoral Keuskupan Maumere.
- Herdiana, I. (2018). Memahami Human Trafficking di Indonesia. *Journal Universitas Airlangga Surabaya*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17527.78243>
- Hose P. L. (2018). Angelo Strangers and sojourners as all our fathers: Towards a receptive, inclusive and global ecumenism. *Journal of the Sosiology and Theory of Religion, Portugal*.
- Monteiro, Y. H., Jewadut, J. L., & Nae, R. G. (2025). Memoria Passionis dalam Perayaan Ekaristi sebagai Dasar Pengembangan Teologi Migrasi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 857–876. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1525>
- Nugraheny, D. E., & Rastika, I. (2022). Ratusan Buruh Migran Indonesia Meninggal di Malaysia, Partai Buruh Akan Gugat ke Mahkamah Internasional. *Kompas*.
- Paganoni, T. (2015). *International Migration: The Discusion Continues*, Australia. Centro Studi Emigrazione.
- Paus Pius XII. (1952). *Apostolic Constituion: Exul Fmilia Nazarethana*.
- Paus Yohanes Paulus II. (2004).. *Erga Migrantes Caritas Cristi*.
- Sampe, N., Sule, B., Nurung, B., Sitammu, A. T., & Tandipau, J. U. (2025). Pengabdian Masyarakat Internasional: Layanan Pada Pekerja Migran Indonesia, Pengungsi, dan Kerjasama Internasional di Malaysia. *Bida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 49–60.
- Saptohutomo, A. P. (2022). Kemenlu Sebut 25 Buruh Migran Indonesia Meninggal di Malaysia karena Terlambat Dipulangkan. *Kompas*.
- Sopia, S., & Bantara, B. C. (2024). Memimpin Generasi Migran:Peran Gereja Dalam Mendorong dan Membantu Remaja Dalam Perjalanan Menuju Iman. *Jurnal Teologi RAI*, 1(2), 218–230.
- Tiba, M. R., Nggala, H., Rato, P., Kaha, P. B., & Papak, A. (2025). Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(2), 55–69.
- Tim CNN. (2024, November). Trump Siap Pakai Militer untuk Deportasi Masal Migran Ilegal di AS. *CNN INDONESIA*.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20241119032835-134-1168044/trump-siap-pakai-militer-untuk-deportasi-massal-migran-ilegal-di-as.%3E>

United Nations Human Rights. (2024). Ratifying the International Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Members of Their Families (ICMW). *Treaty Body Capacity Building Programme*.